BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Proses abreviasi memiliki tujuan dan kepentingannya masing-masing. Dalam media sosial misalnya, proses abreviasi banyak sekali dijumpai seiring perkembangan zaman dan teknologi, manusia kerap kali menggunakan abreviasi dalam berkomunikasi (Kridalaksana, 2007, hlm. 159) abreviasi adalah proses pemengkalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Fenomena ini muncul seiring kebutuhan manusia untuk berbahasa secara praktis, cepat dan hemat. Bahasa *SMS (Short Message Service)* misalnya, manusia dituntut menyampaikan pesan secara utuh dengan jumlah karakter yang minim. Beberapa orang mungkin tidak menyadari bahwa abreviasi juga sering muncul dalam media cetak dan elektronik seperti judul program televisi *Bolang* (Bocah Petualang), *KDI* (Kontes Dangdut Indonesia). Selain praktis hal ini dilakukan agar program tersebut menarik dan mudah untuk diingat.

Fenomena bahasa disebabkan oleh perkembangan masyarakat di berbagai aspek kehidupan, salah satunya perkembangan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang semakin maju menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan perkembangan bahasa. Globalisasi dengan segala implikasinya menjadi pemicu pesatnya perubahan yang terjadi di masyarakat, salah satunya bahasa yang bersifat dinamis. Apabila tidak ada upaya hal tersebut akan menjadi masalah yang sangat serius. Penggunaan bahasa dikelompokan berdasarkan usia, yaitu usia kanak-kanak, usia remaja dan uasia dewasa. Penggunaan abreviasi pada nama-nama daerah yang menjadi suatu kepanjangan dari persoalan remaja menjadi ragam bahasa pada usia remaja. Salah satu ciri bahasa remaja adalah kreativitas.

Bentuk abreviasi banyak ditemukan di masyarakat baik pelajar, remaja mau pun dewasa. Secara sengaja remaja menciptakan sebuah pola komunikasi yang khusus untuk membedakan kelompok usia remaja dengan kelompok usia yang lain.

Pertiwi Febriani Dwisastri, 2016
PENGGUNAAN PLESETAN ABREVIASI NAMA-NAMA DAERAH DI MEDIA SOSIAL
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keberadaan bahasa remaja di tengah-tengah masyarakat merupakan fakta bahasa yang layak mendapat perhatian.

Kemunculan abreviasi yang terjadi pada nama-nama daerah terjadi di pengguna media sosial *Path* dan *Line*. *Path* adalah sebuah aplikasi jejaring sosial pada telepon pintar yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi gambar dan juga pesan (id.m.wikipedia.org) *Path* merupakan salah satu media jejaring sosial yang baru muncul di tahun 2012 di manfaatkan oleh remaja untuk menulis atau menggambarkan isi pesan apa yang sedang dialami oleh para remaja dan secara sengaja mereka tulis disertai gambar-gambar yang menarik sesuai dengan tulisan tersebut. Usia remaja selain BBM (*Black Berry Messanger*) *Line* sebagai alat komunikasi utama. Penggunaan abreviasi di kalangan remaja semakin berkembang, bahkan dari nama daerah pun mereka uraikan dan mengartikan menjadi sebuah penamaan rasa atau bisa menjadi kisah yang sedang dialami di kalangan usia remaja yang sangat menggelitik jika didengar.

Abreviasi dikalangan remaja memang menarik untuk diteliti karena memiliki keunikan dari ciri khas tersendiri. Mempelajari bahasa dalam masyarakat bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang menyebabkan perkembangan bahasa. Pengetahuan kebahasaan sangat berguna bagi kehidupan masyarakat, sebab berbagai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat menuntut kita untuk dapat menggunakan bahasa sesuai dengan situasi, waktu, tempat, dan kondisi penggunaan bahasa.

Abreviasi yang terjadi di media sosial *Path* dan *Line* adanya kreatifitas masyarakat remaja yang membuat bentuk baru dari abreviasi. Abreviasi yang terjadi pada nama-nama daerah terjadi karena adanya ketidaksesuaian dalam teori dari (Kridalaksana, 2001, hlm. 1) menyatakan bahwa abreviasi merupakan proses morfologis yang berupa penanggalan satu atau beberapa leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata, dalam abreviasi yang terjadi pada nama daerah di kalangan masyarakat remaja menyimpang dari teori tersebut, selain itu dalam data abreviasi nama daerah memiliki makna rasa (*feeling*), serta makna leksikal dan kontekstual.

Penyimpangan antara teori dengan data yang ditemukan dalam abreviasi nama-nama daerah terjadi karena adanya penambahan kata atau pun penghilangan kata dari bentuk data yang ditemukan. Peneliti disini mencoba untuk meneliti pada bentuk abreviasi nama-nama daerah yang terjadi di masyarakat remaja di media sosial yang menggunakan akun *Path* dan *Line*. salah satu contoh sebagai berikut.

Dalam konteks linguistik, contoh kalimat di atas termasuk ke dalam abreviasi. Abreviasi merupakan salah satu bagian dari proses pembentukan kata. Abreviasi merupakan proses morfologis berupa penggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2007, hlm. 1). Sebagai contoh data tersebut menunjukan jenis abreviasi berupa akronim, berdasarkan pola pembentukannya kata *CIMAHI*→***CI***ntanya ***MA***sih selalu di ***H***at***I*** merupakan jenis akronim yang pola pelafalannya mengalami proses pengekalan suku kata pertama komponen pertama, suku kata pertama komponen kedua, penambahan kata ***selalu*** dan ***di*** pada kata ke tiga dan ke empat. Analisis konteks dari data di atas makna leksikal yang berarti Cimahi merupakan kota madya di Provinsi Jawa Barat sedangkan dalam makna kontekstual yang berarti seseorang yang masih mencintai pasangannya yang terdahulu. Makna rasa yang terkandung dalam data tersebut yaitu bermakna negatif karena mengutarakan kesedihan dan harapan.

Selain pada data kota Cimahi ada juga dari data Cianjur, sebagai analisis data sebagai berikut.

Data tersebut menunjukan jenis abreviasi berupa akronim, berdasarkan pola pembentukannya kata CIANJUR→ ***CI***ntai ***A***ku denga***N*** ju***JUR*** mengalami proses pengekalan suku kata pertama komponen pertama, pengekalan huruf pertama pada komponen kedua, pengekalan huruf ke enam pada komponen ke tiga, dan pengekalan suku kata terakhir dari komponen keempat. Analisis konteks dari data di atas makna leksikal yang berarti kabupaten di Provinsi Jawa Barat dan makna kontekstualnya yang berarti seseorang yang mengharapkan dicintai dengan jujur. Makna rasa yang terkandung dalam data tersebut positif karena bahwa cinta dengan jujur akan lebih tulus.

Penelitian yang serupa yang telah diteliti oleh Fasya dan Cahyani dalam seminar tahunan linguistik pada tanggal 1 juni 2016 mengkaji plesetan nama kecamatan di kota Bandung dengan kajian pisau analisis sosiolinguistik. Dalam abstrak penelitian Fasya dan Cahyani menjelaskan bahwa perkembangan bahasa dan budaya di masyarakat kota Bandung semakin berkembang dan kreatif dengan hadirnya nama-nama kecamatan di kota Bandung sebagai plesetan. Dalam analisisnya penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk dan dimensi sosial-budaya dibalik plesetan nama-nama kecamatan di kota Bandung.

Selain nama-nama daerah tersebut penelitian mengenai abreviasi di kalangan remaja sudah banyak yang meneliti karena, dengan semakin berkembangnya kreatifitas berbahasa di kalangan remaja semakin banyak pula yang akan meneliti abreviasi salah satunya Wirawan (2009) yang mengkaji bentuk dan pola abreviasi serta makna prokem slang remaja pada situs jejaring sosial, serta makna leksikal dan kontekstual dari data bahasa yang ditemukan. Purnamasari (2015) meneliti bentuk abreviasi nama kuliner dalam bahasa Indonesia di kota Bandung. Beliau meneliti pola dan makna dalam KBBI dan makna abreviasi pada masyarakat yang digunakan berbeda, penelitian yang digunakan oleh Purnamasari menggunakan kajian semantik leksikal. Pada penelitian abreviasi yang menggunakan nama-nama daerah setahu peneliti belum ada yang menggunakan penelitian yang menggunakan kajian morfosemantis, maka dari itu peneliti akan mencoba untuk meneliti abreviasi nama-nama daerah dan akan mengkajinya dengan kajian morfosemantis.

Penelitian ini penting dan menarik untuk diteliti karena banyaknya berbagai macam bentuk kata abreviasi yang menarik perhatian masyarakat. Penelitian ini juga penting karena penggunaan abreviasi di kalangan remaja semakin berkembang dengan perubahannya dari tahun ke tahun, serta abreviasi yang digunakan pada usia remaja di Kota Bandung memiliki keanekaragaman bahasa yang digunakan dan dapat diteliti melalui kajian bahasa yaitu, morfologi dan semantik (morfosemantik). Sebagai komunikasi, abreviasi menggunakan istilah-istilah yang beragam, dan menggelitik, serta memunculkan berbagai fenomena sosial yang sedikit demi sedikit memengaruhi masyarakat pendengar yang lainnya.

B. Masalah Penelitian

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

Ada pun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah

a. Seiring berkembangnya iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dari tahun ke tahun di berbagai aspek kehidupan, maka semakin berkembang pula penutur abreviasi di media sosial.

b. Penggunaan abreviasi yang tidak terkendali menyebabkan hilangnya fungsi dalam berbahasa.

c. Proses pembentukan kata abreviasi sering menimbulkan penyimpangan dari pemendekat kata tersebut.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, ditemukan beberapa batasan masalah. Batasan masalah tersebut sebagai berikut.

a. Jenis abreviasi yang diteliti berupa singkatan, penggalan, akronim, kontraksi dan lambang huruf dalam nama-nama kota.

b. Penelitian ini dibatasi pada gejala abreviasi bahasa yang terjadi dalam nama-nma daerah di pulau Jawa Barat maupun diluar pulau tersebut.

c. Data abreviasi nama-nama daerah diambil dari internet, media sosial *path* dan *line*.

d. Persepsi masyarakat diambil mulai dari usia 18-32 tahun di masyarakat kota Bandung.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, peneliti akan merumuskan rumusan masalah yang dipaparkan dalam petanyaan penelitian, sebagai berikut.

a. Bagaimana jenis plesetan abreviasi pada nama-nama daerah di media sosial *path* dan *line*?

b. Bagaimana pola plesetan abreviasi dalam nama-nama daerah di media sosial *path* dan *line*?

c. Bagaimana makna leksikal dan kontekstual dalam plesetan abreviasi nama-nama daerah di media sosial *path* dan *line*?

d. Bagaimana persepsi di masyarakat terhadap plesetan abreviasi nama-nama daerah di media sosial *path* dan *line*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan:

1. Menganalisis jenis abreviasi pada nama-nama daerah yang terjadi di media sosial *path* dan *line*.
2. Menganalisis pola-pola pada proses pembentukan abreviasi dalam nama-nama daerah di media sosial *path* dan *line*.
3. Mendeskripsikan makna pengguna abreviasi yang terdapat dalam nama-nama daerah di media sosial *path* dan *line*.
4. Menklasifikasi dan mendeskripsikan hasil dari persepsi masyarakat yang terdapat pada abreviasi nama-nama daerah di media sosial *path* dan *line*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya temuan dibidang kajian abreviasi. Bagi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan dokumentasi abreviasi untuk memperkaya kajian morfologi, serta menjadi acuan penelitian lebih lanjut tentang abreviasi dalam media sosial.

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah untuk memperdalam pengetahuan mengenai abreviasi yang terjadi pada kalangan remaja di media sosial.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca, pada bagian ini akan dijelaskan definisi operasional sebagai berikut;

1) Penggunaan plesetan abreviasi adalah plesetan yang berbentuk abreviasi berupa singkatan, penggalan, kontraksi dan lambang huruf yang memiliki makna tertentu dalam setiap plesetan abreviasi di dalam media sosial pada nama-nama daerah tertentu.
2) Media sosial yang digunakan yaitu akun media *path* dan *line*.
3) Media sosial adalah media komunikasi di internet yang menjadi media untuk mencari data penelitian berupa pengguna plesetan abreviasi dalam akun *path* dan *line*.
4) morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal, sedangkan semantik adalah cabnag linguistik yang mengkaji mengenai makna kata yang terdapat dalam penggunaan plesetan abreviasi nama-nama daerah di media sosial.
5) Daerah yaitu bagian permukaan bumi dalam kaitannya dengan keadaan alam seperti alam, alun-alun, lokasi, wilayah dsb.

F. Struktur Organisasi Penulisan

Hasil penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk skripsi. Sehingga format penulisan atau penyusunan akan disesuaikan dengan format penulisan standar. Adapun sistematika yang digunakan dalam laporan ini adalah sebagai berikut.

Pada Bab satu menjelaskan pendahuluan mengenai latar belakang penelitian, masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan/skripsi.

Pada Bab dua menjelaskan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian. Selain itu dijelaskan juga mengenai tinjauan pustaka dari penelitian yang dilakukan, serta membahasa teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

Pada Bab tiga menjelaskan mengenai metodelogi penelitian. Metodelogi penelitian mencakup mengenai desain penelitian, sumber data dan korpus, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data dan isu etik.

Pada Bab empat berisi mengenai analisis data serta pembahasannya. Pada bab ini lebih mengutamakan penjelasan hasil analisis yang digunakan terhadap data dengan menggunakan teknik analisis yang telah ditentukan.

Selanjutnya pada Bab lima berisikan simpulan dan saran. Simpulan dibahas dengan singkatan dan jelas agar lebih mudah dipahami. Saran merupakan masukan penulis terhadap tindak lanjut penelitian yang dilakukan.